

BAB III

AJARAN KESELAMATAN DALAM ISLAM

A. Sekilas Tentang Islam

1. Pengertian Islam

Islam adalah salah satu dari agama-agama besar yang terbaru di dunia. Agama ini mulai ada pada abad keenam di wilayah yang sekarang disebut Saudi Arabia. Dua tempat yang paling suci, yaitu Makkah (Mecca) dan Madinah (Medina), dua-duanya berada di Saudi Arabia. Meskipun Islam adalah agama dunia, mayoritas penganut-penganutnya yang berjumlah 1,2 miliar dapat dijumpai di Afrika Utara, Timur Tengah dan Asia Tenggara.

Islam adalah suatu kata Arab yang artinya “menyerah” dan seseorang Muslim adalah “seseorang yang menyerahkan diri pada kehendak Allah”. Islam adalah cara hidup secara total yang meliputi wilayah-wilayah kehidupan baik sekuler maupun spiritual. Dipercayai bahwa dari waktu ke waktu Allah mengutus para nabi seperti Abraham, Musa, dan Yesus untuk memperlihatkan kepada umat-Nya bagaimana mereka harus hidup, tetapi pesan mereka sangat diabaikan. Akhirnya, Allah mengutus Muhammad, nabi yang terakhir dan terbesar, dan mewahyukan kehendak-Nya kepadanya ke dalam sejumlah wahyu yang dicatat, tanpa kesalahan, di dalam al-Qur’an. Umat Islam memberikan penghormatan yang tinggi terhadap Muhammad, tetapi karena dia tidak

seperti Tuhan maka tidak boleh disembah. Sembah hanya diperuntukkan kepada Allah saja karena Dia adalah Pencipta dan Penguasa Alam Semesta.¹

Al-Islam berasal dari akar kata *salima*, mengandung huruf-huruf :*sin*, *lam* dan *mim*. Dari ketiga huruf tersebut akan menurunkan kata-kata jadian yang kesemuanya memiliki titik temu (*al istiqa al kabir*). Dari kata *salama* memunculkan kata “aslama”, “sallama”, “salaama”, “siliim” dan “sullam”.²

a. **Aslama** artinya adalah menundukkan atau menghadapkan wajah.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat An Nisa ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ
 إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agam ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”.³ (QS. An Nisa’: 125)

Allah ingin memberikan pemahaman bahwa orang yang terbaik dalam ketundukannya kepada Allah yaitu orang yang menundukkan wajahnya dan berarti seluruh jiwa dan raganya merupakan cerminan dari ketundukan kepada Allah. Rahasia kata

¹ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 120-121.

² Ahzami Jazuli, “Makna Dinul Islam”, <http://senyumkudakwahku.blogspot.com/2012/03/makna-dinul-islam.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2013.

³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 98.

wajah dalam al-Qur'an ialah: 1) Dari segi bahasa *wajh* (muka) adalah anggota tubuh yang paling mulia. 2) Kata *wajh* ada hubungannya dengan kata *iftijah* (arah/orientasi), artinya seorang muslim orientasinya hanya kepada Allah.

- b. Sallama** artinya menyerahkan diri, jadi orang yang beragama Islam (muslim) adalah orang yang secara totalitas menyerahkan dirinya hanya kepada Allah saja dan hal tersebut adalah konsekuensi logis akan keimanan dan ke-Islam-an seorang muslim. Sesuai firman Allah dalam al-Qur'an surat An Nisa' ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ

لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima sepenuhnya”.⁴ (QS. An Nisa': 65)

- c. Salaama** artinya kesejahteraan atau keselamatan, jadi orang yang mengikuti ajaran Islam adalah orang yang selamat baik dunia maupun akhirat. Keselamatan tersebut adalah menurut Allah yaitu keselamatan dalam arti yang sebenarnya, sebagaimana firman Allah pada surat Al An'am ayat 54:

⁴ Ibid., 88.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ
 رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ
 ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غُفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah *"Salamun 'alaikum"*, Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan diantara kamu lantaran kejahilan, kemudian bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁵ (QS. Al An'am: 54).

- d. **Siliim** artinya kedamaian, jadi Islam mengajak umat manusia ke kehidupan yang penuh kedamaian. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara menyeluruh dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu”.⁶ (QS. Al Baqarah: 208).

Tiada kedamaian yang hakiki kecuali dalam Islam, perdamaian yang tidak berangkat dari ajaran Islam adalah semu. Oleh karena itu orang banyak tertipu dengan slogan-slogan perdamaian yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak Islami.

⁵ Ibid., 134.

⁶ Ibid., 32.

Dengan begitu ketika manusia tidak mengikuti ajaran Islam berarti dia tidak menikmati kedamaian baik dunia maupun akhirat.

Allah berfirman dalam hadist kudsi “telah Ku ciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif”. Hanif ialah kecenderungan kepada kebenaran dan jauh dari kebatilan. Tetapi mengapa manusia banyak melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan jauh dari Allah, ini karena peran syaitan dengan langkah-langkahnya membuat manusia jauh dari Allah. Sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqorah ayat 208 di atas yang bermakna bagi orang-orang yang beriman tidak menyeluruh masuk ke dalam Islam berarti dalam perangkap syaitan dan syaitan adalah musuh manusia yang jelas.

- e. **Sullam** artinya adalah tangga. Tangga bermakna bertahap, ini menggambarkan kepada manusia bahwa ajaran Islam memperhatikan apa yang disebut *tadarruj* (tahapan). Dicontohkan ketika Allah mengharamkan *khamer* (minuman keras). Pada saat Islam turun di Mekkah peri kehidupan manusianya penuh *jahiliyah-an* (kebodohan) dan kebiasaan minum *khamer* atau arak sudah menjadi tradisi sedangkan arak tersebut adalah minuman yang merusak akal tetapi al-Qur'an tidak langsung mengharamkan sejak awal. Banyak para sahabat Nabi ketika itu termasuk Umar bin Khattab r.a suka meminum *khamer* walaupun sudah ber-Islam. Setelah 13 tahun Rasulullah berdakwah, barulah turun ayat yang mengharamkan

khamer dan pada saat itu banyak jalan-jalan di Madinah menjadi sungai *khamer*.

Dalam Ensiklopedi Islam, Islam adalah agama samawi langit yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya, Muhammad saw, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan Sunah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.⁷

Menurut Mahmoud, dalam bukunya dijelaskan bahwa Islam bukanlah sebuah identitas sosial, nasional, maupun etnis, tetapi ia adalah manifestasi dari kehendak Allah dalam kehidupan manusia, bermasyarakat dan dalam institusi dan sejarahnya. Al-Qur'an menghadirkan Islam tidak hanya semata-mata sebagai suatu agama tetapi sebagai hukum-hukum Allah dalam penciptaan alam semesta.⁸

2. Sejarah dan Perkembangan Islam

Islam turun di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliah. Mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat *unsivilized* dalam hampir segala aspek kehidupan, terutama aspek moralitas. Dalam konteks inilah Islam turun dengan tujuan untuk memperbaiki sistem kemasyarakatan tersebut, sebagaimana sabda Nabi Muhammad, "Saya diutus memperbaiki akhlak yang mulia". Memperbaiki sistem kemasyarakatan (akhlak/moral)

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), 246.

⁸ Mahmoud M. Ayoub, *Islam Antara Keyakinan dan Praktik Ritual* (Yogyakarta: AK Group, 2004), 1.

menuju arah yang lebih baik dan egaliter (mulia) akan mungkin terlaksana jika menyentuh dimensi agama, karena ia merupakan ukuran normatif bagi nilai-nilai moral. Sebagaimana kita ketahui, masyarakat Arab pra-Islam tidak hanya menganut agama berhala, tetapi juga agama-agama samawi, seperti Kristen, Yahudi, dan Hanafiyah⁹. Ketiga agama yang terakhir ini sebenarnya mengemban pesan-pesan moral ketuhanan, namun ketiganya dapat dikatakan gagal memperbaiki sistem kehidupan masyarakat Arab, bahkan ikut hanyut ke dalam moralitas masyarakat yang *unsivilized*.¹⁰

Ahmad Al-Uairy dalam *At-Tarikh Al-Islami* menyebut periodisasi sejarah Islam secara lengkap dibagi dalam periode-periode sebagai berikut.

- a. Periode sejarah klasik (masa Nabi Adam – sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw)
- b. Periode sejarah Rasulullah (570-632 M)
- c. Periode sejarah Khulafaur Rasyidin (632-661 M)
- d. Periode pemerintahan Bani Umayyah (661-749 M)
- e. Periode pemerintahan Bani Abbasiyah (749-1258 M)
- f. Periode pemerintahan Mamluk (1250-1517 M)
- g. Periode pemerintahan Usmani (1517-1923 M)
- h. Periode dunia Islam Kontemporer (1922-2000 M)¹¹

⁹ Menyembah kepada Allah satu-satunya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Lihat Ahmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhari* (Semarang: Asy Syifa', 1992), 37.

¹⁰ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), 1.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 18-20.

Pertama, periode sejarah klasik (masa Nabi Adam – sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw) merupakan fase sejarah sejak Nabi Adam dan dilanjutkan dengan masa-masa para nabi hingga sebelum diutusnya Rasulullah saw.

Islam berhubungan dengan Nabi Adam a.s. sebagai Nabi Allah yang pertama. Allah mengingatkan Adam ketika ia melanggar perintah-Nya dan memakan buah dari pohon yang terlarang. Pada kedua sisi kenabian dan kesalahan Adam ini mengingatkan akan model keberadaan manusia. Unsur pilihan dalam diri kita untuk mejadi *Muslim* atau tidak dipadukan dengan kemampuan untuk mempertimbangkan, belajar dan menemukan. Penting untuk diingat pula bahwa al-Qur'an mengatakan bahwa Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud memberikan penghormatan atas manusia, ciptaan-Nya yang diciptakan dari tanah, setelah Dia mengajarkan kepada Adam semua nama-nama benda.¹²

Tujuan penciptaan Adam di muka bumi harus dipenuhi. Karena ia tidak diciptakan untuk surga, lalu ia melanggar perintah Allah dengan memakan buah dari pohon yang terlarang.¹³ Oleh sebab itu, Allah mengutusnya ke muka bumi, menjanjikan keselamatan sebagaimana dalam firman-Nya:

¹² Ibid., 5-6.

¹³ Ibid., 8.

فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ط فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ
هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

“Akan datang padamu dari-Ku petunjuk dan siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak akan ada ketakutan pada mereka, tidak pula mereka bersusah hati”.¹⁴ (Al Baqarah: 38).

Dan Adam menerima firman-firman dari Allah dan Allah mengampuninya:

فَتَلَقَّى آءَادَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ؕ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.¹⁵ (Al Baqarah: 37).

Kedua, Periode sejarah Rasulullah (570-632 M). Yang dimulai dari tahun 52 sebelum Hijriyah hingga tahun 11 Hijriyah (570 M-632 M). Di dalamnya diungkapkan tentang berdirinya negara Islam yang dipimpin langsung oleh Rasulullah, yang menjadikan Madinah Al-Munawarah sebagai pusat awal dari semua aktivitas negara yang kemudian meliputi semua jazirah Arabia. Sejarah pada periode ini merupakan sejarah yang demikian indah yang seharusnya dijadikan contoh dan suri tauladan oleh kaum muslimin, baik penguasa maupun rakyat biasa.

Muhammad merupakan keturunan Quraisy, yaitu suatu suku yang berkembang dari Kinanah Ibn Khuzimah. Ada dua pandangan terkait

¹⁴ Hatta., *Tafsir.*, 7.

¹⁵ Ibid., 6.

dengan pemikiran gelar Quraisy ini yaitu Nadr Ibn Kinanah dan Fihir Ibn Malik Ibn Nadr. Suku Quraisy dapat dikatakan sebagai suku yang terhormat dan terkuat diantara kabilah-kabilah yang ada di Jazirah Arab bagian tengah yang pernah mempertahankan Ka'bah dari serbuan tentara Hunyar dari Yaman. Selain itu mereka terkenal sebagai pedagang ulung yang menguasai jalur perniagaan ke seluruh penjuru antara Hijaz dengan Mesir, Yaman, Siria, Irak dan Persia, dan menguasai perdagangan lokal, karena peran Ka'bah sebagai pusat pertemuan kabilah-kabilah Arab.¹⁶

Ketiga, periode sejarah Khulafaur Rasyidin (632-661 M). Periode ini dimulai sejak tahun 11 H hingga 41 H (632 M-661 M). Pada masa ini terjadi penaklukan-penaklukan Islam di Persia, Syam (Syiria), Mesir dan lain-lain. Pada periode sejarah khulufaur rasyidin manusia betul-betul berada dalam manhaj Islam yang benar.

Pada masa empat *Khulafa' Al-Rasyidin*, tidak terdapat satu pola yang baku mengenai cara pengangkatan *khalifah* atau kepala negara. Abu Bakar diangkat melalui pemilihan dalam suatu musyawarah terbuka, terutama oleh lima tokoh yang mewakili semua unsur utama dari masyarakat Islam pada waktu itu, yakni Muhajirin dan Anshar. Mereka itu adalah Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarrah, Basyir bin Sa'ad, Asid bin Khudair, dan Salim.¹⁷

Umar bin Khattab diangkat sebagai *khalifah* melalui penunjukan oleh *khalifah* sebelumnya dan tidak melalui pemilihan terbuka. Utsman

¹⁶ Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika Press, 2003), 19.

¹⁷ *Ibid.*, 12-13.

bin Affan diangkat *khalifah* melalui pemilihan terbuka melalui “dewan formatur” yang terdiri dari Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Saad bin Abi Waqqash, Abd. Al-Rahman bin Auf, Zubair bin Awwam, dan Thalhan bin Ubaidillah.

Ali bin Abi Thalib diangkat melalui pemilihan dan pertemuan secara terbuka, tetapi dalam suasana yang kacau dan hanya ada beberapa tokoh senior masyarakat Islam yang tinggal di Madinah. Oleh karena itu, keabsahan pengangkatan Ali ditolak oleh sebagian masyarakat, termasuk Mu’awiyah bin Abu Sufyan, Gubernur Syiria.

Posisi para *khalifah* pengganti Nabi sangatlah berbeda dengan posisi Nabi. Hubungan para *khalifah* dengan rakyat atau umat berubah menjadi hubungan peserta “kontrak sosial” yang memberi kepada masing-masing hak dan kewajiban atas dasar timbal balik.

Keempat, periode pemerintahan Bani Umayyah (661-749 M). Periode ini mulai sejak tahun 41 H hingga 132 H (661 M-749 M). Pada masa ini pemerintahan Islam mengalami perluasan yang demikian signifikan. Hanya ada satu khalifah dalam pemerintahan Islam yang demikian luas itu. Sayangnya, komitmen kepada syariat Islam mengalami sedikit kemerosotan daripada periode sebelumnya.

Para penguasa Umayyah di Damaskus, seolah-olah karena didorong oleh keinginan membela dan melindungi nama ‘Utsman ibn ‘Affan, tapi jelas juga untuk kepentingan mereka sendiri

mempertahankan kekuasaan, menunjukkan gejala paham Jabariyyah¹⁸. Jika toh tidak dalam bentuk rumusan-rumusan intelektual dan teologis, gejala Jabariyyah para penguasa Umayyah itu menampakkan diri secara jelas dalam praktik.¹⁹

Seorang pemikir Islam yang pertama kali dengan lantang menyatakan paham Qadariyyah²⁰ ialah Ma'bad al-Juhani. Karena pikiran-pikirannya itu, al-Juhani berhadapan langsung dengan rezim Damaskus, dan akhirnya harus mati di tangan Hajjaj pada tahun 80 H/ 699 M atas perintah Khalifah 'Abdul Malik ibn Marwan. Pemikir kedua setelah al-Juhani ialah Ghaylan al-Dimsyaqi. Seperti rekannya yang terdahulu itu, al-Dimsyaqi juga harus menjalani hukuman mati oleh Khalifah Umayyah, Hisyam Ibn Malik, yang melaksanakan hukuman itu segera setelah ia memangku jabatannya pada tahun 105 H/ 723 M.²¹

Kelima, periode pemerintahan Bani Abbasiyah (749-1258 M). Masa ini dimulai sejak tahun 132 H-656 H (749 M- 1258 M). Periode ini memiliki karakter yang khusus (khususnya pada fase yang kedua) yang ditandai dengan kemunculan beberapa pemerintahan dan kerajaan yang independen, dimana sebagiannya telah memberikan kontribusi yang

¹⁸ Paham Jabariyyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Jadi nama Jabariyyah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Memang dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam istilah Inggris paham ini disebut *fatalism* atau *predestination*. Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2009), 33.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 14.

²⁰ Menurut paham Qadariah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian nama Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* dan *kadar* Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya paham ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act*. Nasution., *Teologi Islam.*, 33.

²¹ Madjid., *Khazanah.*, 14.

besar terhadap Islam. Misalnya pemerintahan Saljuk, pemerintahan keturunan Zanki²², pemerintahan Bani Ayyub²³, Ghazni, dan Murabitin²⁴. Masa ini juga banyak ditandai dengan munculnya gerakan kebatinan dan pemerintahan Syi'ah²⁵. Pada masa ini pula muncul gerakan Perang Salib²⁶ yang dilakukan oleh negara-negara Eropa yang menaruh kebencian dan dendam pada negara-negara Islam di kawasan Timur. Pada masa ini tidak ada penaklukan berarti. Pemerintahan Abbasiyah

²² Nuruddin Zanki adalah seorang keturunan Turki Saljuk yang menjadi sultan di Suriah menggantikan ayahnya yang wafat pada tahun 1146. Beliau memimpin wilayah tersebut pada masa Perang Salib II dan setelahnya. Proses penyatuan wilayah Muslim di Suriah dan sekitarnya serta proses Islamisasi wilayah tersebut dapat dikatakan dimulai oleh tokoh ini, setelah sebelumnya kaum Muslimin berpecah belah dan sibuk dengan perselisihan mazhab dan politik. Pada akhir masa pemerintahannya, ia mengutus Shirkuh dan keponakannya, Shalahuddin al-Ayyubi, untuk masuk ke Mesir yang kemudian berlanjut dengan proses penghapusan Dinasti Fatimiyah oleh Shalahuddin. Nuruddin juga membangun visi yang kuat untuk membebaskan al-Quds yang ketika itu dikuasai oleh pasukan salib, walaupun beliau meninggal dunia sebelum sempat mewujudkan hal itu. Perjuangannya kemudian diteruskan oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Alwi Alatas, "Mursy, Zanki, dan Harapan Kebangkitan Islam", <http://www.hidayatullah.com/read/23495/05/07/2012/mursy,-zanki,-dan-harapan-kebangkitan-islam.html>, Diakses Pada Tanggal 24 Mei 2013.

²³ Dinasti Ayyubiyah didirikan Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi, setelah menaklukkan khalifah terakhir Dinasti Fathimiyah, Al-Adid. Shalahuddin selain dikenal sebagai panglima perang, juga sebagai pendorong kemajuan di bidang agama dan pendidikan. Berakhirnya masa pemerintahan Ayyubiyah ditandai dengan meninggalnya Malik Al-Asyraf Muzaffaruddin, sultan terakhir yang berkuasanya Dinasti Mamluk. Amin., *Sejarah.*, 278-279.

²⁴ Salah satu dinasti Islam yang berkuasa di Magrib, Andalusia (448-541 H/1056-1147 M). Nama al-murabitin berkaitan dengan nama tempat tinggal mereka. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi.*, 299.

²⁵ Ketika nabi Muhammad saw wafat dan apabila sebagian besar sahabat Nabi menyetujui dan berbaiat kepada Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama terdapat sejumlah sahabat yang berpendirian bahwa yang lebih berhak menjadi khalifah adalah Ali bin Abu Thalib, saudara sepupu dan juga menantu Nabi, suami Fatimah putri tunggal Nabi. Itulah titik awal dari lahirnya golongan Syi'ah atau golongan pengikut dan pendukung Ali. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), 211.

²⁶ Perang Salib awalnya disebabkan adanya persaingan pengaruh antara Islam dan Kristen. Penguasa Islam Alp Arselan yang memimpin gerakan ekspansi yang kemudian dikenal dengan "Peristiwa Manzikart" pada tahun 464 H (1071 M) menjadikan orang-orang Romawi terdesak. Tentara Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit, dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Prancis dan Amerika. Peristiwa besar ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam, yang kemudian mencetuskan Perang Salib kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk dapat merebut Baitul Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), 76 dan Amin., *Sejarah.*, 231.

hancur bersamaan dengan penyerbuan orang-orang Mongolia yang melumatkan pemerintahan Bani Abbasiyah ini.

Keenam, periode pemerintahan Mamluk (1250-1517 M). Pemerintahan Mamluk dimulai sejak tahun 648 H-923 H (1250 M-1517 M). Goresan sejarah Islam paling penting di masa ini adalah berhasil dibendungnya gelombang penyerbuan pasukan Mongolia ke beberapa belahan negeri Islam. Juga berhasil dihabiskannya eksistensi kaum Salibis dari negara Islam. Pada masa ini kaum muslimin semakin jauh dari agama mereka.

Ketujuh, periode pemerintahan Usmani (1517-1923 M). Pemerintahan Usmani dimulai sejak tahun 923 H-1342 H (1517 M-1923 M). Pada awal pemerintahan ini telah berhasil melakukan ekspansi wilayah Islam terutama di kawasan Eropa Timur. Pada saat itu Hongaria berhasil ditaklukkan, demikian pula dengan Beograd, Albania, Yunani, Rumania, Serbia, dan Bulgaria. Pemerintahan ini juga telah mampu meleburkan kekuasaannya ke kawasan timur wilayah Islam.

Salah satu goresan sejarah paling agung yang berhasil dilakukan oleh pemerintahan Usmani adalah ditaklukkannya Konstatinopel (yang merupakan Ibu Kota *Imperium* Romawi).

Namun pada masa akhir pemerintahan Turki, kaum kolonial berhasil menaburkan benih pemikiran nasionalisme. Kemudian pemikiran ini menjadi pemicu hancurnya pemerintahan Islam serta

terkoyok-koyoknya kaum muslimin menjadi negeri-negeri kecil yang lemah dan terbelakang serta jauh dari agama mereka.

Kedelapan, Periode dunia Islam Kontemporer (1922-2000 M). Periode ini dimulai sejak tahun 1342 H-1420 H/ 1922 M-2000 M. Periode ini merupakan masa sejarah umat Islam sejak berakhirnya masa Dinasti Turki Usmani hingga perjalanan sejarah umat Islam pada masa sekarang.²⁷

Dalam buku lain, karya Harun Nasution periode ini merupakan zaman kebangkitan Islam. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir tahun 1801 M, membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan pemuka-pemuka Islam mulai berfikir dan mencari jalan untuk mengembalikan keseimbangan kekuatan (*balance of power*), yang telah pincang dan membahayakan bagi Islam.²⁸

Kontak Islam dengan Barat sekarang sangat berlainan sekali dengan kontak Islam dengan Barat ketika periode klasik. Pada periode klasik, Islam sangat gemilang dan Barat sedang berada dalam kegelapan. Sedangkan pada masa modern ini, keadaan menjadi sebaliknya, Islam nampak dalam kegelapan dan Barat nampak gemilang. Oleh karena itu, pada masa kini yang terjadi justru sebaliknya Islam yang belajar Barat,

²⁷ Ahmad Al-Usairy, menyebutkan periode dunia Islam kontemporer dimulai sejak tahun 1922 hingga tahun 2000, karena penulisan buku *At-Tarikh Al-Islami* yang ditulis diakhiri sampai kondisi umat Islam pada tahun 2000.

²⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gerakan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 165.

lantaran kemajuan-kemajuan bangsa-bangsa Barat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban.

Dengan demikian, timbullah apa yang disebut pemikiran dan aliran pembaharu atau modernisasi dalam Islam²⁹. Pemuka-pemuka Islam mengeluarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat umat Islam kembali maju sebagaimana pada periode klasik. Usaha-usaha ke arah itu pun mulai dijalankan di kalangan umat Islam. Akan tetapi, Barat juga semakin tambah maju.

B. Hakekat Kehidupan dalam Islam

Tujuan hidup manusia ialah “bertamu” (*liqa'*) dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam rida-Nya. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujahadah*) untuk mencapai tujuan itu, melalui Iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan.³⁰ Seperti juga menurut Hamka dan Abdul A'la Maududi, bahwa tujuan hidup manusia satu-satunya ialah untuk mencapai rida Allah SWT dengan cara manusia harus mengikuti jalan yang shalih dan takwa sesuai dengan petunjuk, perintah dan ketentuan dari Allah.

Manusia menurut al-Qur'an adalah makhluk yang terdiri dari ruh dan jasad, dimana keduanya saling interaksi aktif antara satu dengan yang

²⁹ Beberapa tokoh pembaharu diantaranya: Muhammad bin Abdul Wahab di Arabia. Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha di Mesir. Sayyid Ahmad Khan, Syah Waliyullah, dan Muhammad Iqbal di India. Sultan Mahmud II dan Musthafa Kamal Attaturk di Turki. H. Abdul Karim Amrullah, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia, dan masih banyak yang lainnya. Amin., *Sejarah.*, 45-46.

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 19.

lainnya. Dan manusia itu bukan hewan yang hina, dimana hidupnya habis begitu saja setelah matinya, serta bukan sebagai makhluk yang wujudnya berbeda dengan hewan lainnya. Manusia juga bukan sebagai makhluk tertinggi, dan tiada satupun yang dapat mengunggulinya. Manusia menurut al-Qur'an itu mempunyai kelebihan dan kedudukan yang mulia. Jika manusia mengerti siapa dirinya dan mempunyai ilmu dan mampu menggunakan akalnyanya. Tapi, jika manusia itu merosot ke tingkat binatang, maka manusia akan kehilangan karakter dan jati dirinya sebagai manusia.³¹

Hidup sebenarnya adalah hidup di akhirat dan hidup di dunia hanyalah merupakan hidup sementara, dimana manusia mencari pembekalan untuk dibawa dalam memasuki kehidupan kedua kelak. Kesenangan dan keselamatan hidup yang sebenarnya akan diperoleh di akhirat.³²

Sebagaimana jalan hidup Hinduisme, Budhisme dan beberapa agama lainnya. Atau, seharusnya kita percaya bahwa bayi lahir menanggung dosa dan karenanya tidak mampu menyelesaikan nasibnya kecuali melalui suatu pengorbanan Tuhan yang misterius sebagaimana doktrin Kristen. Terhadap pernyataan-pernyataan ini, Islam memberikan jawaban secara negatif (benar-benar berbeda). Secara tegas, Islam menyatakan bahwa manusia dilahirkan tanpa dosa dan dipilih Tuhan sebagaimana yang kita baca dalam al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

³¹ Muhammad Fadhil Al Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), 19-20.

³² Nasution., *Islam Rasional.*, 84.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.³³ (QS. At Tin: 4)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.³⁴ (QS. Al An'am: 165)

Manusia dilahirkan tanpa dosa dan kejadiannya sebelum dan setelah kelahirannya adalah berevolusi. Tuhan menciptakan manusia dengan kelebihan yang mengatasi segala makhluk ciptaan-Nya, bahkan juga terhadap malaikat dalam kekhasan dan kesuciannya,³⁵ sebagaimana Tuhan berfirman dalam al-Qur'an:

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾
لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

“Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja dan dengan malan dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)”.³⁶ (QS. Al Insiyaq: 16-19)

³³ Hatta., *Tafsir.*, 597.

³⁴ Ibid., 150.

³⁵ Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 151-152.

³⁶ Hatta., *Tafsir.*, 589.

Kehidupan ideal bukanlah dengan membuang sejauh-jauhnya keinginan dunia dan menghindari alam keberadaan serta membunuh hasrat diri yang sungguh menyakitkan. Akan tetapi justru sebaliknya segala hasrat yang ada dalam diri dan alam kebendaan adalah sarana yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, yang harus diarahkan untuk ketinggian spiritual manusia karena dorongan jiwa itu tidak dapat dibuang, melainkan diarahkan. Oleh karena itu, Islam tidak memandang rendah aktivitas dan eksistensi duniawi dan berbeda dengan agama-agama dunia lainnya.³⁷

Islam memandang semua aspek kehidupan keduniaan, termasuk dalam tindakan keagamaan (ibadah). Setiap tindakan keduniaan diberi orientasi spiritual, yakni saat kita melaksanakan tindakan tersebut dengan kesadaran penuh yang dimaksud ke dalam perintah Allah.³⁸

Sebenarnya Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu-individu baik, tapi juga membina masyarakat baik. Individu dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Individu-individu yang suci dan baiklah yang dapat menyusun masyarakat yang baik. Dalam masyarakat baiklah akan diperoleh keselamatan dunia. Dengan demikian tujuan terakhir dari manusia, yakni selamat dalam hidup di dunia dan di akhirat.³⁹

Pertama-tama, harus ditegaskan bahwa hidup ini berharga secara instrinsik, berharga karena dirinya sendiri. Maka tidak relevan menanyakan apakah hidup lebih baik daripada mati. Sebab, pertanyaan seperti itu mengisyaratkan komparasi antara kehidupan dan kematian suatu yang

³⁷ Ansari., *Islam.*, 152-153.

³⁸ Ibid., 153.

³⁹ Nasution., *Islam.*, 86.

mustahil, karena tak seorang pun yang hidup pernah “secara sadar” mengalami kematian untuk menjadi bahan perbandingan dengan hidupnya itu sendiri. Penanyaan itu juga mengisyaratkan adanya “usaha” untuk hidup dalam masa pra-hidup, yakni sebelum hidup itu sendiri mengalami kenyataan. Jika seseorang yang telah mencapai puncak sebuah bukit, setelah nafasnya hampir habis karena pendakian yang terjal, mempertanyakan apakah usahanya mencapai bukit itu cukup berharga, maka pertanyaan itu relevan, karena pencapaian puncak bukit itu bukanlah hal yang berharga secara instrinsik, tetapi karena suatu yang lain yang relatif melekat padanya, seperti, misalnya, pemandangan alam indah yang ditawarkan untuk bisa dinikmati di sana. Karena itu dapatlah dibenarkan perbandingan nilainya dengan nilai usaha (ongkos dana dan daya) yang dicurahkan, yakni pendakian yang terjal, apakah ia sepadan atau tidak. Tetapi terdapat adanya hidup ini tidak bisa dilakukan penanyaan demikian, karena hidup itu sendiri muncul tanpa “ongkos” pada yang bersangkutan (orang yang hidup itu), dan suatu kesepakatan universal menunjuk bahwa sekali suatu hidup terwujud maka ia harus dilindungi dan dihormati.⁴⁰

Menurut Nurcholish Majid, hidup ini bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia berpangkal dari sesuatu dan berujung pada sesuatu, yaitu Tuhan, Pencipta dan Pemberi Kehidupan.⁴¹ Tidak pernah ditemukan orang yang tidak merasa mempunyai makna sama sekali dalam hidupnya. Dan makna hidup sejati akan mustahil jika kematian dianggap

⁴⁰ Ibid., 28-29.

⁴¹ Ibid., 29.

akhir dari segala-galanya. Karena kematian adalah suatu peristiwa peralihan, yang mengawali mengalami akan kebahagiaan atau kesengsaraan yang hakiki. Adanya pandangan hidup sesudah mati merupakan masalah pilihan, mengingat kehidupan sesudah mati itu seperti halnya hakikat kematian itu sendiri.

Karena tujuan hidup adalah Tuhan, maka arti dan makna hidup ditemukan dalam usaha kita “bertemu” dan “mencari wajah ” Tuhan, dengan harapan memperoleh rida-Nya. Hidup bertujuan meneguk rida Tuhan membentuk makna kosmis hidup itu, sedangkan wujud nyata usaha manusia dalam hidup di dunia untuk mencari rida Tuhan adalah makna *terrestrial* hidup.

Maka sebagai jalan bagi manusia untuk menyempurnakan jati dirinya itu, Tuhan juga menampilkan diri melalui “berita” yang dibawa nabi-nabi, dalam bentuk kualitas-kualitas moral. Melalui persepsinya terhadap kualitas-kualitas Ilahi seperti sifat Maha kasih-sayang, Maha Pengampun, Maha adil, dan seterusnya, manusia menghayati nilai-nilai luhur kejatidirian, keakhlakan dan moralitas.⁴² Meski perjuangan manusia menyempurnakan jatid dirinya itu berpedoman dan menuju kepada Allah, bukan berarti itu untuk kepentingan Allah. Melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia harus mengaktualisasikan sikap hidup yang mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari kemanusiaan universal, yang dengan nyata

⁴² Ibid., 36.

menunjukkan kepedulianya kepada kehidupan sesama manusia, seperti yang sudah diterangkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112 yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.⁴³ (Ali Imran: 112).

C. Ajaran Keselamatan Dalam Islam

Keselamatan menurut agama Islam yaitu berasal dari kata “Islam” itu sendiri. Biasanya kata Islam diterjemahkan dengan “penyerahan diri kepada Tuhan” atau bahkan “kepasrahan”.⁴⁴ Agama Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* (Rahmat bagi seluruh alam), dimana di dalamnya menurut ajaran-ajaran agama Islam adalah hukum-hukum Islam yang harus dilaksanakan oleh umat manusia, ketika umat manusia telah melaksanakan hukum-hukum Islam dengan mengharap rida dari Allah SWT maka manusia akan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.

⁴³Hatta., *Tafsir.*, 65.

⁴⁴ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 17.

1. Dasar-dasar Qur'ani Tentang Keselamatan

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang keselamatan, seperti yang tertuang dalam surat al-An'am ayat 63-64:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّيِّنًا
أَجْنَتًا مِّنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا
وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur". Katakanlah: "Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya".⁴⁵ (QS. Al An'am: 63-64)

Ayat ini menjelaskan keadaan kaum musyrik dan manusia-manusia yang tidak bermoral, sambil mengecam mereka yang hanya mengakui keesaan dan kekuasaan itu ketika mengalami krisis. *Katakanlah: wahai Nabi Muhammad saw kepada mereka itu "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari kegelapan-kegelapan, yakni aneka bencana yang terjadi di darat dan di laut yang saat terjadinya kamu berdoa secara tulus kepada-Nya, sambil mengakui keesaan-Nya dan dengan berendah diri menampakkan kebutuhan yang sangat mendesak untuk diselamatkan, serta dengan memperlembut suara kamu seperti halnya orang yang merahasiakan sesuatu sambil mengatakan secara*

⁴⁵ Hatta., *Tafsir.*, 135.

sungguh-sungguh dan dengan janji yang tidak dikukuhkan bahwa: *sesungguhnya demi Allah, jika Dia telah menyelamatkan kami dari bencana ini, pastilah kami menjadi orang-orang yang benar-benar mantap bersyukur*".⁴⁶

Dan orang yang diselamatkan oleh Allah hanyalah orang-orang yang beriman, seperti dalam surat al-Anbiya' ayat 88:

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman".⁴⁷ (QS. Al Anbiya': 88)

Untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat yaitu kehidupan abadi dan kekal, maka manusia harus menjalankan petunjuk Tuhan, yaitu beriman dan beramal sholeh dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".⁴⁸ (QS. an-Nahl: 97)

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 136-137.

⁴⁷ Hatta., *Tafsir.*, Ibid., 329.

⁴⁸ Ibid., 278.

Pada pangkal ayat ini jelaslah dipertalikan di antara amal saleh atau perbuatan dan hasil-hasil pekerjaan yang baik dengan iman. Iman kepada Allah menimbulkan amal yang saleh. Dalam hal amal saleh dan iman itu samalah kedudukan diantara laki-laki dan perempuan. Masing-masing sama-sama sanggup menumbuhkan iman dalam hatinya. Dan dengan iman dan amal salehnya oleh Tuhan dijanjikan akan diberi *kehidupan yang baik* atau *hayatan thayyibah*.⁴⁹

Jadi manusia sendirilah yang harus mengusahakan keselamatan itu dengan mentaati segala perintah Allah SWT atau dengan amal-amalnya. Allah juga berfirman tentang imbalan bagi orang-orang yang bertaqwa dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 15:

﴿ قُلْ أُوْتِيْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ۝﴾

“Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?”. Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya”.⁵⁰ (QS. Ali Imran: 15)

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1994), 290.

⁵⁰ Hatta., *Tafsir*., 51.

2. Hadits Tentang Keselamatan

Agama Islam, selain berpedoman pada al-Qur'an juga mempunyai pedoman yang kedua yaitu Hadits. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menambahkan hadits yang berkaitan dengan keselamatan, yaitu:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَعْني ابْنَ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: “Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah” Abu Abdullah berkata; dan Abu Mu'awiyah berkata; Telah menceritakan kepada kami Daud, dia adalah anak Ibnu Hind, dari 'Amir berkata; aku mendengar Abdullah, maksudnya ibnu 'Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata Abdul A'laa dari Daud dari 'Amir dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam”.⁵¹ (HR. Bukhari: 9)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَكَانَ كَاتِبًا لَهُ قَالَ كَتَبَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَرَأَتْهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا انْتِظَرَ حَتَّى مَالَتْ

⁵¹ Ahmad Sunarto, *Terjemah Shahih Bukhari* (Semarang: Asy Syifa', 1991), 19.

الشَّمْسُ ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ حَاطِبًا قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُّوا
 اللَّهُ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ
 ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِي السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ
 وَانصُرْنَا عَلَيْهِمْ

“Telah bercerita kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad telah bercerita kepada kami Mu’awiyah bin ‘Amru telah bercerita kepada kami Abu Ishaq dari Musa bin ‘Uqbah dari Salim Abu An-Nadhar, mantan budak (yang telah dimerdekakan oleh) ‘Umar bin ‘Ubaidillah, dia adalah seorang juru tulisnya berkata; ‘Abdullah bin Abi Aufaa radliallahu ‘anhuma menulis surat kepadanya lalu aku bacakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pada hari-hari berhadapan dengan musuh Beliau menanti hingga terbenamnya matahari kemudian berdiri berkhotbah di hadapan manusia seraya berkata: “Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh tapi mintalah kepada Allah keselamatan. Dan bila kalian telah berjumpa dengan musuh bersabarlah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya surga itu terletak di bawah naungan pedang-pedang”. Kemudian Beliau berdoa: “Ya Allah Yang Menurunkan Kitab, Yang Menjalankan awan, hancurkanlah pasukan sekutu, binasakanlah mereka dan tolonglah kami menghadapi mereka”.⁵² (HR. Bukhari: 2744)

Dari pemaparan hadits-hadits di atas dapat disimpulkan bahwa manusia mencari keselamatan itu tidak hanya dengan membuat orang lain aman dari ucapan lisannya dan perbuatan tangan, mengeluarkan pedang untuk jihad melainkan masih banyak lagi yang dapat dilakukan. Karena dalam Islam keselamatan tertinggi adalah surga, maka dalam firman Allah ayat Ali Imran ayat 133-136 diterangkan:

✽ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
 وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

⁵² Ibid., 138.

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا
 أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ
 إِلَهُهُ لَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٢٥﴾ أُولَٰئِكَ
 جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا ۖ وَنَعَمَ أَجْرَ الْعَامِلِينَ ﴿١٢٦﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan, Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri⁵³, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui, Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Terbaik-tidak pahala orang-orang yang beramal”.⁵⁴ (QS. Ali Imran: 133-136)

Dalam ayat 103 ditafsirkan bahwa berlomba-lomba memohon ampunan Allah, kaya dan miski. Berlomba-lomba pula mengejar surga dengan berbuat amal; tolong-menolong, bantu-membantu sesama manusia dan taat mematuhi perintah Allah dan Rasul. Maka bahagialah hidup di dunia, diliputi rahmat dan tersedialah kelak surga yang luasnya seluas

⁵³ Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

⁵⁴ Hatta., *Tafsir.*, 67.

langit dan bumi, untuk orang yang bertakwa. Lantaran itu pelanggaran riba dan penganjuran perlombaan berbuat baik, berderma, bersedekah, berwakaf dan bernazar adalah mengandung makna yang lebih besar dan jauh, yaitu keselamatan pergaulan hidup di dunia yang didasarkan kepada takwa, bagi keselamatan terus ke akhirat.⁵⁵

Ayat selanjutnya diberitahukan tuntunan terperinci dan lebih jelas yang diperlombakan itu ialah kesukaan memberi, kesukaan menderma untuk mengejar surga yang seluas langit dan bumi, sehingga semua bisa masuk dan tidak akan ada perebutan tempat. Disebut dengan terang, yaitu dalam waktu senang dan dalam waktu susah; orang senang berderma dan orang susahpun berderma. Tidak ada yang bersemangat meminta, tetapi semua bersemangat memberi. Sehingga si miskin pun tidaklah berjiwa kecil, yang hanya mengharap-harap belas-kasih orang. Meskipun dia tidak mempunyai uang, namun dia ada mempunyai ilmu untuk diajarkan. Atau tenaga untuk diberikan. Seumpama mendirikan sebuah masjid di suatu desa. Yang kaya mempunyai uang membeli apa yang patut dibeli. Yang mempunyai hutan bersedia kayunya ditebang untuk dijadikan tiang tonggak dan papan dan yang ahli pertukangan bersedia bekerja dengan tidak mengharapkan upah. Yang lain bergotong-royong mengangkut pasir dan batu dari sungai, kaum ibu menanak nasi dan lauk-lauk serta menghantarkan makanan kepada orang yang bekerja.

⁵⁵Hamka, *Tafsir.*, 90.

Namun kita sebagai manusia tidak bisa lepas dari lalai dan alpa. Oleh karena itu, dalam ayat berikutnya dijelaskan tentang orang mu'min yang memohon ampun sungguh-sungguh dari kesalahannya, maka Tuhan-pun menyambut permohonan ampun itu. Siapa lagi yang akan memberi ampun selain Allah? Marilah ke mari, dosamu Aku ampuni, jalanmu Aku pimpin. Tetapi jangan berulang lagi perbuatan demikian.

Dari hal tersebut itulah, muncul berbagai pendapat ahli pikir Islam tentang Islamnya orang yang terus menerus berbuat dosa. Orang Khawarij cepat saja memutuskan: kafir, karena dengan begitu habislah semua perkara. Orang Mu'tazilah mengatakan bukan kafir dan bukan pula Islam, tetapi *baina wa baiana*— di antara ke antara. Islam benar tidak pula, kafir benar. Dan ahli sunnah memberi cap *fasik*.

Pada ayat selanjutnya diterangkan, bertambah tinggi derajat iman seseorang, bertambah banyaklah dia memohon ampun dari Tuhannya, insafilah dia akan kelemahan dirinya dan berusaha dia selalu memperbanyak amal yang baik, dan mengurangi sampai habis segala perbuatan salah yang disengaja. Semoga Tuhan memberi ampunan dan surga tersedia pula. “*dan Itulah Sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.*” (ujung ayat 136).

Neraka dipahami sebagai tempat yang berisi berbagai macam azab dan siksaan serta balasan bagi orang-orang yang berbuat dosa atau kesalahan. Neraka disebut juga dengan *mautin al-azab* (tempat untuk berlakunya siksaan). Rasa takut manusia terhadap neraka dan rindu

terhadap surga (di dalamnya terdapat berbagai macam kenikmatan dan kelezatan yang luar biasa) adalah bagian iman yang sangat penting. Bagian ini pulalah yang menyebabkan manusia mampu mengorbankan apa saja untuk Tuhannya dan rela meninggalkan hawa nafsunya agar terhindar dari neraka.

D. Cara Mencapai Keselamatan Dalam Islam

Orang berkata “banyak jalan menuju Roma”. Kita sering mendengar pepatah tersebut, dan orang-orang sering menerapkannya di dalam konteks agama, seolah-olah semua agama adalah sama karena mengajarkan tentang Tuhan dan perbuatan baik. *Toh* akhirnya, semua itu akan membawa seseorang kepada keselamatan. Namun, kenyataannya dibutuhkan peta yang baik untuk sampai ke Roma. Tanpa peta dan rencana yang baik, maka sangat sulit seseorang untuk sampai ke Roma dengan selamat.

Dalam agama monoteis, jalan memperoleh keselamatan ialah dengan tunduk kepada kemauan Tuhan yang diturunkan ke dalam masyarakat manusia dalam bentuk wahyu. Dalam agama primitif, paham wahyu tidak ada atau belum jelas kelihatan. Oleh sebab itu, agama monoteis disebut juga agama samawi atau agama wahyu.⁵⁶

Untuk mendapatkan keselamatan yang dimaksud, maka manusia harus mempunyai keimanan yang kuat. Sehingga ia taat dan patuh dengan sebenar-

⁵⁶ Nasution., *Islam Rasional.*, 83.

benarnya kepada Allah. Dia senantiasa menjauhkan diri dari segala yang dilarang Allah dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintah Allah dengan senang hati semata-mata untuk memperoleh keridaan-Nya, mendapat kebahagiaan di dunia sampai di akhirat. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا
مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: Bilakah datangnya pertolongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”.⁵⁷ (QS. Al Baqarah: 214)

Dalam paham Islam, orang yang akan selamat dan senang itu adalah orang yang jiwanya bersih lagi suci, orang yang jauh dari kejahatan. Manusia yang baik seperti ini ialah orang yang selalu ingat dan dekat dengan Tuhan. Jalan untuk dekat dengan Tuhan ditentukan dalam ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan ibadah, yaitu cara-cara menuju Tuhan. Ajaran-ajaran ini, kalau dijalankan menurut semestinya dan sesuai dengan maksud dan tujuannya, akan membuat seseorang menjadi manusia yang jiwanya bersih dengan budi pekerti dan moral yang luhur.⁵⁸

⁵⁷ Hatta., *Tafsir.*, 33.

⁵⁸ Nasution., *Islam Rasional.*, 84.

Islam mempercayai untuk masuk ke dalam kehidupan yang kekal dalam kebahagiaan atau yang dikenal dengan surga, jalannya sangat sulit sehingga kadang digambarkan seperti melewati titian rambut dibelah tujuh tapi syaratnya memang sederhana yaitu mengimani Allah SWT sebagai Tuhan dan Muhammad saw sebagai Nabi-Nya. Ajaran Islam juga mengharuskan umatnya mengikuti perintah-perintah yang telah diperintahkan Allah SWT dan Nabi Muhammad saw secara singkat, konsep keselamatan Islam ada 2 hal yaitu:

1. Rukun Iman
 - a. Percaya keberadaan Allah
 - b. Percaya keberadaan Malaikat
 - c. Percaya Kitab-kitabnya
 - d. Percaya kepada para utusan-Nya
 - e. Percaya adanya hari kiamat
 - f. Percaya adanya Takdir
2. Rukun Islam
 - a. Kalimat Syahadat
 - b. Shalat 5 Waktu
 - c. Melaksanakan Zakat
 - d. Berpuasa di bulan Ramadhan
 - e. Naik Haji bila mampu

Menurut ajaran Islam, dengan menaati kedua hal tersebut maka akan menuntun manusia ke jalan yang benar. Sedangkan nanti jika tiba pada hari

kiamat, manusia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Akan ada yang langsung ke neraka atau ke surga, tapi ada juga yang harus melewati ujian. Dimana jika gagal melaksanakan ujian, manusia akan masuk neraka sementara waktu sampai hukumannya setimpal dengan perbuatan jahatnya sebelum dipersilahkan masuk ke surga.

Setiap manusia berkewajiban shalat lima kali sehari. Dengan shalat dimaksudkan supaya manusia senantiasa teringat dan dekat dengan Tuhan, tetap berusaha supaya berjiwa suci dan menjadi manusia baik, menjauhi segala macam kejahatan dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Puasa Ramadhan sebulan penuh, dimaksudkan untuk mengingat Allah dengan menahan lapar dan haus, juga menahan segala macam hawa nafsu yang akan membawa manusia pada perbuatan-perbuatan tercela. Jalan lain untuk mendekati diri kepada Tuhan ialah dengan ibadah haji ke tanah suci, tempat turunya kitab suci dan kiblatnya seluruh umat Islam. Selain itu, mengeluarkan zakat, yaitu jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syarak. Selain dari jalan-jalan yang digariskan dan diwajibkan Islam, ada lagi jalan-jalan mendekati diri kepada Tuhan yang dianjurkan Islam, seperti shalat sunnah, puasa sunnah, memberi sedekah kepada fakir miskin, dan sebagainya.

Karena hal tersebut dirasa belum cukup, maka umat muslim perlu juga menjauhi perbuatan-perbuatan, seperti membunuh, mencuri, berzina,

berdusta, menipu, minum-minuman keras, mengambil riba, dan sebagainya. Jika perbuatan-perbuatan ini dikerjakan, maka manusia akan semakin jauh dari keselamatan dunia dan akhirat. Sanksinya jauh dari Allah dan masuk neraka.

Banyak orang memperbincangkan mengenai kualitas ibadahnya kepada Allah. Karena tata cara kehidupan keseharian, yang membuat ibadah menjadi kurang bermakna, kurang memiliki arti, dan lebih kepada kewajiban belaka. Sehingga bukannya kebahagiaan yang mereka dapatkan tetapi kehampaan dalam mengarungi hidup ini. Ibadah kepada Allah, beribadah juga hanya karena Allah. Mendekatlah kepada Allah, cintailah Allah, jadikanlah Allah tujuan utama dalam kehidupan kita, sehingga rahmat Allah, berupa nikmat di dunia dan di akhirat akan turun menghujani kita dengan derasnya. Seperti tertulis dalam firman Allah:

وَأَلُوْا سَتَقَمُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لِأَسْقِيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”.⁵⁹ (QS. Al-Jin: 16)

Ayat diatas adalah keutamaan dari Tasawuf, suatu kegiatan bersifat spiritual yang selalu berusaha mencari-cari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani hanya untuk Allah. Jadi bila mulanya kita mengenal ibadah yang berkaitan dengan syariat seperti rukun-rukun Islam atau rukun Iman, rukun Shalat, batal dan tidaknya, perlu juga ditingkatkan sampai ke hakekat, terus kita merenung akan kebesaran Allah hingga

⁵⁹ Hatta., *Tafsir.*, 573.

akhirnya sampailah kita kepada ma'rifat yang mana menurut Imam Al Ghozali ma'rifat adalah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya.

Penjelasan di atas sedikit menyinggung empat macam tahapan yang harus dilalui oleh hamba yang menekuni ajaran Tasawuf untuk mencapai suatu tujuan yang disebutnya sebagai "As-Sa'aadah" menurut Al-Ghazaliy dan "Al-Insaanul Kaamil" menurut Muhyddin bin 'Arabiy. Keempat tahapan itu terdiri dari Syariat, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat. Dari tahapan-tahapan tersebut, dapat dikemukakan penjabarannya sebagai berikut:

1. Syariat, oleh As-Sayyid Abu Bakar Al-Ma'ruf didefinisikan sebagai suruhan yang telah diperintahkan oleh Allah, dan larangan yang telah dilarang oleh-Nya." Kemudian Asy-Syekh Muhammad Amin AL-Kurdiy berpendapat "Syari'at adalah hukum-hukum yang telah diturunkan kepada Rasulullah saw, yang telah ditetapkan oleh Ulama (melalui) sumber nash Al-Qur'an dan Sunnah ataupun dengan (cara) istirahat: yaitu hukum-hukum yang telah diternagkan dalam Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh dan Ilmu Tasawuf."
2. Tarekat, berasal dari kata Ath-Thariq (jalan) menuju kepada hakikat atau dengan kata lain pengalaman syari'at, yang disebut "Al-Jaraa" atau "Al-Amal", sehingga Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdiy mengemukakan tiga macam definisi, yang berturut-turut disebutkan:
 - a. Tarekat adalah pengamalan syari'at, melaksanakan beban ibadah dengan tekun dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah ibadah, yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.

- b. Tarekat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya; baik larangan dan perintah yang nyata, maupun yang tidak (batin).
 - c. Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadhilat, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) di bawah bimbingan seorang Arif (Syekh) dari (Sufi) yang mencita-citakan suatu tujuan.
3. Hakikat, berasal dari kata Al-Haqq, yang berarti kebenaran. Kalau dikatakan Ilmu Hakikat, berarti ilmu yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran. Asy-Syekh Abu Bakar Al-Ma'ruf mengatakan: "Hakikat adalah suasana kejiwaan seorang salik (sufi) ketika ia mencapai suatu tujuan, sehingga ia dapat menyaksikan (tanda-tanda) ketuhanan dengan mata hatinya".
 4. Istilah Ma'rifat berasal dari kata "Al-Ma'rifah" yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apabila dihubungkan dengan pengamalan Tasawuf, maka istilah ma'rifat di sini berarti mengenal Allah ketika Sufi mencapai maqam dalam Tasawuf.

Terdapat lima hal pokok yang harus dilalui untuk meraih jalan sufi:

1. *Muahadah*, berarti mengingat perjanjian dengan Allah SWT. Sebelum manusia lahir ke dunia, yakni ketika masih berada di alam gaib atau alam arwah, Allah telah membuat Kontrak Perjanjian Primordial tauhid dengan para ruh.

2. *Mujahadah*, berarti bersungguh hati melaksanakan ibadah dan teguh beramal shaleh, sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT. Karena inilah tujuan kita diciptakan, yakni untuk menyembah kepada-Nya. Dengan beribadah, manusia menjadikan dirinya abd (hamba) yang dituntut berbakti dan mengabdikan kepada mabud (Allah Maha Menjadikan). *Mujahadah* adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Orang-orang yang selalu ber-*mujahadah* merealisasikan keimanannya dengan beribadah dan beramal shaleh dijanjikan akan mendapatkan petunjuk jalan kebenaran untuk menuju (rida) Allah SWT hidayah dan *rusyda* yang dijanjikan Allah diberikan kepada yang terus ber-*mujahadah* dengan istiqamah.
3. *Muraqabah* berarti merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga dengan kesadaran ini mendorong manusia senantiasa rajin melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sesungguhnya manusia hakikinya selalu berhasrat dan ingin kepada kebaikan dan menjunjung nilai kejujuran dan keadilan, meskipun tidak ada orang yang melihatnya. Kehati-hatian (mawas diri) adalah kesadaran. Kesadaran ini makin terpelihara dalam diri seseorang hamba jika meyakini bahwa Allah SWT selalu melihat dirinya.
4. *Muhasabah* berarti introspeksi diri, menghitung diri dengan amal yang telah dilakukan. Manusia yang beruntung adalah manusia yang tahu diri, dan selalu mempersiapkan diri untuk kehidupan kelak yang abadi di

yaumul akhir. Dengan melaksanakan *Muhasabah*, seorang hamba akan selalu menggunakan waktu dan jatah hidupnya dengan sebaik-baiknya, dengan penuh perhitungan baik amal ibadah mahdhah maupun amal sholeh berkaitan kehidupan bermasyarakat. Allah SWT memerintahkan hamba untuk selalu mengintrospeksi dirinya dengan meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

5. *Muaqabah* berarti pemberian sanksi terhadap diri sendiri. Apabila melakukan kesalahan atau sesuatu yang bersifat dosa maka ia segera menghapus dengan amal yang lebih utama meskipun terasa berat, seperti berinfak dan sebagainya. Kesalahan maupun dosa adalah kesesatan. Karena itu, agar manusia tidak tersesat hendaklah manusia bertaubat kepada Allah, mengerjakan kebajikan sesuai dengan norma yang ditentukan untuk menuju ridha dan ampunan Allah. Berkubang dan hanyut dalam kesalahan adalah perbuatan yang melampaui batas dan wajib ditinggalkan. Orang baik adalah orang yang manakala berbuat salah, bersegera mengakui dirinya salah, kemudian bertobat, dalam arti kembali ke jalan Allah dan berniat dan berupaya kuat untuk tidak akan pernah mengulanginya untuk kedua kalinya.